

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Medan Selayang

Medan Selayang adalah salah satu dari 21 kecamatan yang berada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayah Kecamatan Medan Selayang yaitu 23,79 km² atau sekitar 8,97% dari luas Kota Medan. Wilayah Kecamatan Medan Selayang terdiri dari 6 Kelurahan yaitu kelurahan Asam Kumbang, kelurahan Tanjung Sari, kelurahan Padang Bulan Selayang I, kelurahan Padang Bulan Selayang II, kelurahan Sempakata, dan kelurahan Beringin. Kelurahan yang memiliki wilayah paling luas adalah Kelurahan Tanjung Sari dengan luas 4.47 km². Sedangkan Kelurahan Beringin mempunyai luas terkecil yakni 0.59 km.



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Medan selayang

Sumber : Kecamatan Medan Selayang

Kondisi Fisik Kecamatan Medan Selayang secara Geografis berada di wilayah Barat Daya Kota Medan yang merupakan dataran kemiringan 0 – 5%. Kecamatan Medan Selayang terbagi menjadi 6 (enam) kelurahan dan 63 (enam

puluhan tiga) lingkungan. Wilayah – wilayah yang berdekatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Medan Selayang adalah :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Medan Baru dan Kecamatan Medan Sunggal
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Medan Tuntungan dan Kecamatan Medan Johor
3. Sebelah Timur : Kecamatan Medan Polonia
4. Sebelah Barat : Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Tabel 6. Data Demografi Kecamatan Medan Selayang 2024

N0	Kelurahan	Jumlah KK	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1	Asam Kumbang	5.716	9.940	9.814
2	Tanjung Sari	10.269	17.499	17.495
3	Padang Bulan Selayang I	3.039	4.882	4.987
4	Padang Bulan Selayang II	7.472	12.385	12.650
5	Beringin	2.344	3.589	3.804
6	Sempakata	3.395	5.484	5.704

Sumber : Data Kecamatan Medan Selayang

Sebagai bagian dari wilayah Kota Medan, kecamatan ini memiliki keragaman etnis yang cukup tinggi. Suku-suku yang dominan di daerah ini meliputi Karo, Batak, Jawa, Melayu Deli, Tionghoa, dan India. Selain itu, terdapat pula kelompok etnis lain seperti Minangkabau, Sunda, Nias, Pesisir, Bugis, dan beberapa suku lainnya. Penduduk kecamatan Medan Selayang sangat beragam dalam agama yang dianut. Adapun persentasi penduduk kecamatan Medan Selayang berdasarkan agama yang dianut ialah, yang memeluk agama Islam sebanyak 50,30%,

kemudian Kristen sebanyak 45,55% dimana Protestan 40,02% dan Katolik 5,53%. Pemeluk agama Buddha dari keturuan Tionghoa yakni 3,19% dan sebagian lainnya adalah Hindu 0,95% dan aliran kepercayaan 0,01%. Sementara untuk rumah ibadah, terdapat 53 Masjid, 38 Gereja, dan 3 Vihara.

Kota Medan dalam infrastruktur berada pada kondisi yang baik. Di Kecamatan Medan Selayang, fasilitas seperti pendidikan dan kesehatan merupakan suatu aspek yang telah berkembang dan menjadi fokus pembangunan wilayah setempat. Ketersediaan sarana serta tenaga di sektor kesehatan dan pendidikan sudah memadai, sehingga tidak menjadi permasalahan yang perlu dikhawatirkan.

Tabel 7. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Medan Selayang 2023/2024

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
Taman Kanak-kanak (TK)	-	24	24
Raudatul Athfal (RA)	-	5	5
Sekolah Dasar (SD)	8	24	32
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	1	2
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	17	19
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	-	-	-
Sekolah Menegah Atas (SMA)	-	9	9
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1	8	9
Madrasah Aliyah ((MA))	-	-	-

Sumber Data : Kecamatan Medan Selayang

Fasilitas kesehatan di Kecamatan Medan Selayang tergolong cukup memadai dari segi jumlah, namun penyebarannya masih belum merata di seluruh kelurahan yang ada. Fasilitas Kesehatan yang terdapat di Kecamatan Medan Selayang hanya 2 rumah sakit, 1 Puskesmas, 2 puskesmas Pembantu (Pustu), 41 Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), 14 Balai Pengobatan, 71 tempat praktek dokter, dan 20 tempat praktek bidan.

Tabel 8. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Selayang Tahun 2024

Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Posyandu	poliklinik	Prakter Dokter	Praktek Bidan
Sempakata	-	-	-	4	2	5	3
Beringin	-	-	-	5	1	3	2
PB. Selayang I	-	-	-	7	-	9	2
PB Selayang II	1	1	-	8	1	7	2
Tanjung Sari	1	-	1	10	3	39	6
Asam Kumbang	-	-	1	7	4	8	5

Sumber data :Kecamatan Medan Selayang

4.1.2 Visi dan Misi Kecamatan Medan Selayang Kota Medan

Dalam membangun kehidupan masyarakat perlu memiliki sebuah visi pembangunan yang jelas dan terarah guna mencapai kesejahteraan bersama.. Sejalan dengan Visi Pemerintah Kota Medan, Kecamatan Medan Selayang memiliki pedoman utama dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Visi ini mencerminkan harapan agar setiap aspek kehidupan masyarakat di Kecamatan Medan Selayang dapat berkembang secara

harmonis, baik dari segi ekonomi, sosial, infrastruktur dan termasuk kesehatan.

Kesehatan masyarakat merupakan aspek mendasar dalam menciptakan lingkungan yang sejahtera dan berkualitas. Atas dasar hal tersebut, visi Kecamatan Mrdan Selayang dijabarkan dalam kalimat sebagai berikut **“Terwujudnya masyarakat Kota Medan yang berkah, maju dan kondusif”**.

merealisasikan visi yang telah disepakati dan menjadi komitmen bersama, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Medan Berkah, Mewujudkan Kota Medan sebagai kota yang berkah dengan memegang teguh nilai-nilai keagamaan dan menjadikan Medan sebagai kota layak huni juga berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Medan Maju, Memajukan masyarakat kota medan melalui revitalisasi pelayanan pendidikan dan kesehatan yang modern, terjangkau oleh semua.
- 3) Medan Bersih, Menciptakan keadilan sosial melalui Reformasi birokrasi yang bersih, profesional, akuntabel dan Transparan berlandaskan semangat melayani masyarakat serta terciptanya pelayanan publik yang prima, adil dan merata.
- 4) Medan Membangun, Membangun sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan perekonomian dan potensi lokal masyarakat yang berkeadilan Agar Terciptanya Lapangan Kerja, Iklim Kewirausahaan Yang Sehat dan Peningkatan Kualitas SDM.
- 5) Medan Kondusif, Mewujudkan Kenyamanan dan Iklim Kondusif Bagi Segenap Masyarakat Kota Medan Melalui Peningkatan Supremasi Hukum Berbasis Partisipasi Masyarakat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- 6) Medan Inovatif, Mewujudkan Kota Medan sebagai Kota Ekonomi Kreatif dan Inovatif yang Berbasis pada Penguatan Human Capital, Teknologi Digital dan Sosial Budaya.
- 7) Medan Beridentitas, Mewujudkan kota Medan yang beradab, santun, harmonis, toleran dalam kemajemukan demokratis dan cinta tanah air.

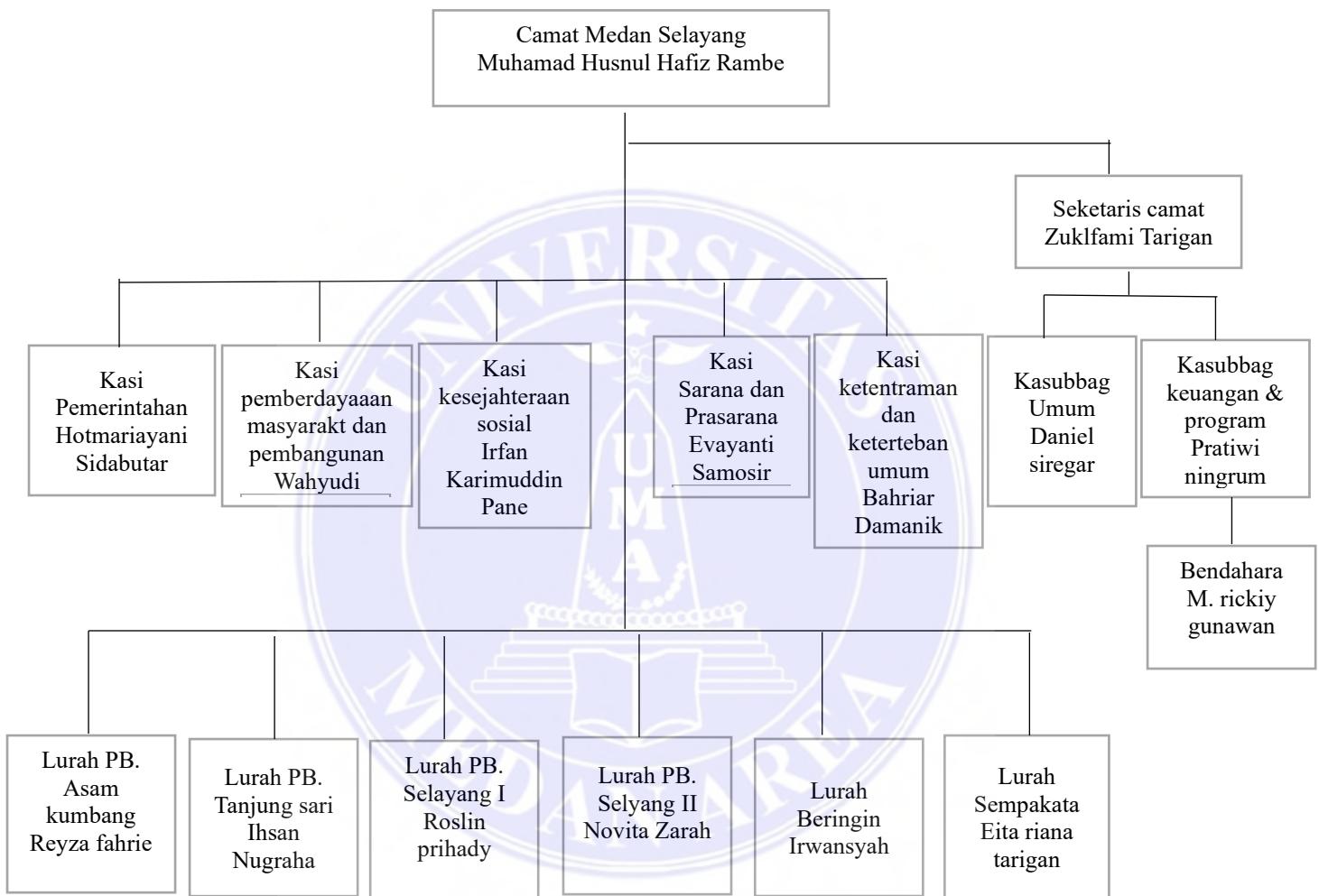
4.1.3 Struktur Organisasi Kecamatan Medan Selayang

Struktur organisasi memiliki peran penting dalam memastikan setiap pegawai mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan bidang yang telah ditetapkan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, pegawai dapat memahami peran masing-masing serta mengetahui kepada siapa mereka harus melapor dan bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam konteks perusahaan, struktur organisasi tidak hanya memperjelas pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab, tetapi juga menciptakan koordinasi yang lebih efektif di antara berbagai bagian, sehingga proses kerja menjadi lebih terstruktur dan efisien. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan organisasi secara optimal.

Begitu pula dalam pemerintahan daerah, struktur organisasi kecamatan berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas administratif dan pelayanan publik agar lebih terorganisir dan efisien.

Berikut ini adalah struktur organisasi Kecamatan Medan Selayang yang mencerminkan pembagian tugas serta koordinasi di dalamnya.

Bagan 2. Struktur Organisasi Kecamatan Medan selayang



4.2 Pembahasan

Kecamatan Medan Selayang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kota Medan, yang juga menghadapi Permasalahan Mengenai stunting. Berdasarkan data dari Kecamatan Medan Selayang jumlah status stunting di

Kecamatan Medan Selayang tahun 2024 sebesar 12 jiwa, dengan rincian kasus stunting perkelurahan yang dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 9. Jumlah Anak Stunting Di Kecamatan Medan Selayang 2024

Kelurahan	Nama	Umur (Bulan)	BB	TB	Status	Pekerjaan Orang Tua
PB. Selayang II	Raniah Medina Azka	38	11,1	87,1	Pendek	Pramusaji
	Rafka Sakuila Zafran	46	11,0	88,2	Pendek	Buruh
	Attaya	49	11,8	96,9	Pendek	Buruh
Asam Kumbang	Fitra Zaki	34	10,5	87,8	Pendek	Buruh
	Sarah Thalita	28	7,8	78,0	Sangat Pendek	Buruh
PB. Selayang I	Fais	48	11,7	91,0	Pendek	Almahrum
	M. Baim	50	12,0	94,5	Pendek	Buruh
	Habibie	23	8,7	81,0	Pendek	Buruh
Tanjung Sari	-	-	-	-	-	-
Sempakata	Putri Angraini	43	10,0	91,6	Pendek	Buruh
	M. Yusuf	19	8,2	74,8	Sangat Pendek	Buruh
	Ranto	28	8,4	81,6	Pendek	Buruh
Beringin	Siliwa	24	12,2	96,8	Pendek	Buruh

Sumber : Data Kecamatan Medan Selayang

Dari tabel diatas dapat diketahui mengenai anak-anak dari beberapa kelurahan di kecamatan Medan Selayang yang terdiri dari informasi mengenai nama, umur, berat badan, tinggi badan, status, serta pekerjaan orang tua. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa anak stunting di kecamatan Medan Selayang sebesar 12 orang dengan jumlah anak berstatus pendek sebesar 10 orang dan anak yang berstatus sangat pendek sebesar 2 orang. Sebagian besar orang tua anak stunting

bekerja sebagai buruh, yang menunjukkan kondisi ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap asupan gizi dan pertumbuhan anak-anak.

Dalam pelaksanaan kebijakan percepatan pencegahan stunting terintegrasi terjadi penurunan stunting di Kecamatan Medan Selayang dalam tiga tahun terakhir sejak 2022 sampai 2024. Berikut merupakan jumlah anak stunting di Kecamatan Medan Selayang dari tahun 2022 sampai 2024

Tabel 10.. Data Kasus Stunting 2022-2024

No	Tahun	Jumlah Stunting
1.	2022	20 anak
2.	2023	18 anak
3.	2024	12 anak

Sumber : Data Medan Selayang

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan anak stunting di kecamatan Medan Selayang dalam waktu kurun tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2022 angka anak stunting 20 anak turun menjadi 18 anak di tahun 2023 dan di tahun 2024 turun lagi menjadi 12 anak. Kebijakan percepatan stunting terintegrasi dinilai berhasil dalam menurunkan angka anak stunting di kecamatan Medan Selayang. Hal ini di ungkapkan oleh bapak camat Medan Selayang, bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe”

“Jumlah anak stunting anak stunting pada tahun 2020 mencapai sekitar 36 orang kemudian jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi sekitar 22 orang pada tahun 2021, lalu menurun lagi menjadi 18 orang pada tahun 2023, dan saat ini pada tahun 2024 tersisa 12 orang. Penurunan ini hasil dari berbagai inovasi kebijakan yang di terapkan di Kecamatan Medan Selayang. Inovasi yang kita laksanakan terkait dengan kebijakan ini banyak, seperti inovasi Program Dayang linting. Program Dayang Linting mengumpulkan dana melalui sumbangan saat apel pagi setiap Senin. Dana tersebut digunakan untuk membeli bahan makanan bergizi, yang kemudian dibagikan setiap Jumat kepada 12 anak stunting. Kegiatan ini masih berlangsung hingga saat ini. Selain itu, kami juga menjalankan kerjasama

dengan stakeholder baik dari internal maupun pihak eksternal.” (Rabu, 26 Feb 2025)



Gambar 2. Pelakasana Kegiatan Dayang Linting
Sumber : Kecamatan Medan Selayang

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kepala camat berperan aktif dalam mengatasi masalah stunting dengan menciptakan berbagai inovasi kebijakan yang efektif. Melalui kebijakan yang inovatif dan terstruktur, angka di Kecamatan Medan Selayang berhasil di tekan secara signifikan dari 36 orang pada tahun 2020 menjadi 12 orang pada tahun 2024. Program yang menjadi pendorong dalam penurunan angka stunting adalah Dayang linting, dengan membeli bahan makanan bergizi, yang kemudian dibagikan setiap Jumat kepada 12 anak stunting. Dengan kolaborasi erat dengan berbagai stakeholder kebijakan yang diterapkan berhasil menekan angka stunting. Walapun angka balita stunting di Kecamatan Medan Selayang berhasil menurun, namun hal ini tidak meniadakan perlunya tindakan untuk balita yang masih terkena stunting. Hal ini selajan dengan wawancara bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe selaku kepala camat Medan Selayang :

“Alhamdulillah, angka stunting di Kecamatan Medan Selayang telah turun hingga 12 anak, dan saat ini mereka masih dalam masa pengobatan. Secara keseluruhan, kami telah berhasil menekan angka stunting secara signifikan. Meskipun demikian, upaya penanganan tetap berlanjut, dengan berbagai inovasi kebijakan. seperti yang saya katakan tadi di Kecamatan Medan

Selayang, inovasi yang kita laksanakan terkait dengan kebijakan ini banyak, tadi ada dayang linting kita ada juga program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)”. (Rabu, 26 Feb 2025)



Gambar 3. Pelaksana Kegiatan Program PMT

Sumber: Observasi, 2025

Hasil wawancara tersebut dapat memberikan gambaran bahwa penurunan angka stunting di Kecamatan Medan Selayang bukan hanya sekadar angka, tetapi juga merupakan hasil dari inovasi kebijakan yang telah diterapkan secara efektif. Meskipun angka stunting telah turun hingga 12 anak dan mereka masih dalam masa pengobatan, upaya pencegahan dan penanganan terus dilakukan. Berbagai inovasi telah dilaksanakan, salah satunya adalah program Pemberian Makanan Tambahan(PMT). Tujuan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini adalah untuk mengatasi masalah stunting di Kecamatan Medan Selayang. Makanan tambahan ini terdiri dari telur, susu, daging dan lain sebagainya. Dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 11. Jenis Makanan Tambahan Yang Di Berikan Dan Pola Distribusinya

No	Jenis Makanan Tambahan	Uraian Kegiatan
1.	Telur	Diberikan 2 kali Seminggu kepada anak-anak yang mengalami stunting
2.	Daging	Di berikan 1 kali seminggu
3.	Susu	Di berikan setiap hari selama 3 bulan
4.	Sayur-sayuran	Di berikan pada anak stunting 2 minggu sekali berupa kangkung, bayam, sawi, jagung, dan kacang Panjang
5.	Ikan	Diberikan 2 kali seminggu
6.	Bubur kacang Hijau	Di berikan 2 minggu sekali

Sumber : Data Kecamatan Medan Selayang

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa terdapat berbagai jenis makanan tambahan yang diberikan kepada anak-anak yang mengalami stunting dengan jumlah pemberian yang berbeda-beda. Telur diberikan sebanyak dua kali seminggu, sementara susu diberikan setiap hari selama tiga bulan. Sayur-sayuran seperti bayam, kangkung, sawi, jagung, dan kacang panjang diberikan dua minggu sekali. Ikan juga diberikan dua kali seminggu, sedangkan bubur kacang hijau diberikan dua minggu sekali. Hal ini menunjukkan adanya upaya dalam melaksanakan asupan gizi yang seimbang untuk anak-anak yang mengalami stunting.

4.2.1 Implementasi Peraturan Wali Kota Medan Nomor 18 Tahun 2020

Tentang Konvergensi Pencegahan Stunting Dalam Program Pemberian Makanan Tambahan Untuk Pemulihan (PMT-P) Di Kecamatan Medan Selayang

Implementasi Peraturan Wali Kota Medan Nomor 18 Tahun 2020

Tentang konvergenisi pencegahan stunting menjadi dasar pelaksanaan berbagai

program intervensi gizi, salah satunya adalah program pemberian makanan tambahan untuk pemulihan (PMT-P). program ini bertujuan untuk meningkatkan gizi anak-anak yang mengalami atau bersiko stunting melalui pemberian makanan tambahan yang bergizi. Di Kecamatan Medan Selayang, pelaksanaan program ini dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Untuk memahami bagaimana implementasi kebijakan pencegahan stunting melalui Program Pemberian Makanan Tambahan untuk Pemulihan (PMT) di Kecamatan Medan Selayang maka penulis menggunakan model implementasi kebijakan Van Metter dan Van Horn, yang mencakup dari enam indikator yakni standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi atau organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksana, karakteristik organisasi pelaksana, sikap para pelaksana, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang akan dibahas lebih lanjut melalui pembahasan dibawah ini :

1. Standar dan Sasaran Kebijakan

Standar dan sasaran kebijakan yang realistik dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja implementasi kebijakan. Untuk menilai kinerja implementasi kebijakan, tingkat keberhasilannya dapat diukur melalui standar dan sasaran, khususnya dalam menjelaskan isi Peraturan Wali Kota Medan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Konvergensi Pencegahan Stunting dalam Program Pemberian Makanan Tambahan untuk Pemulihan (PMT-P). Selain itu, penilaian juga mencakup sejauh mana para pelaksana kebijakan memahami dan mengetahui secara jelas tujuan dari pelaksanaan kebijakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe selaku Camat Medan Selayang, mengatakan bahwa :

“Peraturan Wali Kota Medan No 18 Tahun 2020 ini kan intruksi dari bapak presiden untuk menangani permasalahan stunting. Di Kecamatan Medan Selayang sendiri kami menerapkan kebijakan penanganan stunting ini melalui intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan tujuan dari kebijakan Program ini pastinya untuk menurunkan angka stunting di Kota Medan khususnya di Kecamatan Medan Selayang menjadi zero stunting.” (Rabu, 26 Feb 2025).

Senada denga apa yang di sampaikan bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe, Ibu Murtini selaku Koordinator KB juga menjelaskan bahwa tujuan dan sasaran dari kebijakan program ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Murtini :

“Tujuan dari kebijakan Program ini pastinya untuk mengatasi masalah stunting di Kecamatan Medan Selayang menjadi zero stunting. Untuk Sasaran utama dari kebijakan ini mencakup beberapa kelompok rentan, di antaranya adalah ibu hamil dengan resiko tinggi yaitu ibu yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, yang berisiko melahirkan bayi dengan potensi stunting., anak-anak usia balita rawan stunting, serta calon pengantin yang berada dalam kelompok usia subur.”(Senin, 24 Feb 2025)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan indikator standar dan sasaran kebijakan telah berjalan dengan baik. Para pelaksana telah memahami dengan jelas tujuan dan standar program PMT yang didasarkan pada Peraturan Wali Kota Medan No. 18 Tahun 2020 tentang Konvergensi Pencegahan Stunting. Kebijakan ini juga sejalan dengan intruksi dari Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, yang kemudian diperbarui menjadi Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dengan adanya regulasi tersebut, Kecamatan Medan Selayang memiliki landasan yang kuat dalam melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya untuk menurunkan angka stunting, dengan harapan dapat mencapai kondisi bebas stunting (zero stunting).

Selain itu, sasaran program sudah sesuai dengan ketentuan, yaitu mencakup ibu hamil dengan risiko tinggi (berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun), anak balita rawan stunting, serta calon pengantin usia subur. Fokus pada kelompok rentan ini menunjukkan bahwa kebijakan telah diterapkan secara tepat untuk mencegah dan mengatasi stunting sejak dini, sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas dari permasalahan gizi.

2. Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kebijakan. Sumber daya kebijakan ini harus di penuhi demi keberhasilan dalam implementasi kebijakan. Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya finansial. Sumber daya manusia menjadi unsur paling penting yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pelaksanaan kebijakan. Dari sisi sumber daya manusia kecamatan medan Selayang adalah sebagimana yang dikatakan oleh bapak camat Muhamad Husnul Hafiz Rambe selaku kepala camat Medan Selayang :

“Tenaga kerja yang tersedia sudah mencukupi karena telah dibentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting di Kota Medan,begitu juga tim percepatan yang ada di kecamatan dan di kelurahan. Saya rasa Tim ini sudah cukup dan para stakeholder itu pun sudah sangat membantu. Kolaborasi yang kuat di antara kita seluruhnya yang menyebabkan kita mampu menyelesaikan masalah stunting dikecamatan Medan Selayang. Seluruh elemen, mulai dari PLKB, PKK, Karang Taruna, LPM, staf kecamatan sampai Puskesmas, telah bersinergi dengan baik. Dengan adanya koordinasi yang kuat, program ini bisa berjalan dengan baik.” (Rabu, 26 Feb 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah mencukupi dengan adanya Tim Percepatan Penurunan Stunting di tingkat kota, kecamatan, dan kelurahan. Selain itu, dukungan dari berbagai stakeholder

turut membantu kelancaran program. Kolaborasi yang kuat antara berbagai elemen, seperti PLKB, PKK, Karang Taruna, LPM, staf kecamatan, dan Puskesmas, menjadi faktor utama dalam menyelesaikan permasalahan stunting di Kecamatan Medan Selayang. Dengan koordinasi yang terjalin dengan baik, program ini dapat berjalan secara efektif dalam mencapai target penurunan stunting.

Demikian pula halnya dengan sumber daya finansial, meskipun tersedia sumber daya manusia yang kompeten, jika anggaran tidak mencukupi, hal ini dapat menjadi faktor penghambat dan menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan kebijakan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Husnul Hafiz Rambe selaku kepala camat Medan Selayang mengatakan:

“Kalau bicara soal anggaran, Pemerintah Kota Medan sudah mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung program ini. Selain itu, ada juga kontribusi dari para pejabat struktural, di mana setiap pejabat diwajibkan menyisihkan Rp500.000 untuk membantu program PMT. Sayangnya, jumlah tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan bulanan. Oleh karena itu, kami berupaya mencari inovasi lain untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Kami melibatkan banyak sektor, termasuk Tribun Network dan para pengusaha di sekitar Kecamatan Medan Selayang. Berkat kolaborasi ini, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bisa diberikan secara berkelanjutan selama 2 tahun berturut-turut tanpa terhenti ” (Rabu, 26 Feb 2025)

Dari pernyataan diatas, Sumber daya finansial di Kecamatan Medan Selayang menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemerintah Kota Medan telah mengalokasikan anggaran khusus untuk program Pemberian Makanan Tambahan. Selain itu, terdapat kontribusi dari pejabat struktural di lingkungan pemerintahan yang diwajibkan menyisihkan dana pribadi sebesar Rp500.000 sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan anak-anak. Meskipun demikian,

jumlah tersebut masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan bulanan.

Oleh karena itu, inovasi dalam menggalang dukungan dari berbagai pihak terus dilakukan. Pemerintah Kecamatan Medan Selayang menggandeng sektor swasta, termasuk Tribun Network dan para pengusaha di Kecamatan Medan Selayang, untuk turut serta dalam program ini. Kolaborasi antara pemerintah, pejabat struktural, dan pihak eksternal ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam upaya menanggulangi stunting di Kecamatan Medan Selayang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator sumber daya kebijakan sudah terlaksana dengan baik. Dari segi sumber daya manusia, Kecamatan Medan Selayang telah memiliki Tim Percepatan Penurunan Stunting. Keberadaan tim ini didukung oleh berbagai stakeholder, termasuk PLKB, PKK, Karang Taruna, LPM, staf kecamatan, hingga Puskesmas, yang telah bersinergi dalam menjalankan program. Dengan koordinasi yang terjalin baik, implementasi kebijakan dapat berjalan secara efektif.

Sementara itu, dari segi sumber daya finansial, Pemerintah Kota Medan telah mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Selain itu, kontribusi dari pejabat struktural juga turut membantu, di mana setiap pejabat diwajibkan menyisihkan Rp500.000 untuk mendukung program ini. Namun, dana yang tersedia masih belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan bulanan. Oleh karena itu, pemerintah Kecamatan Medan Selayang berinovasi dengan menggandeng berbagai pihak, seperti Tribun Network dan para pengusaha, guna memastikan keberlanjutan program. Kolaborasi antara pemerintah, stakeholder internal, dan sektor swasta

menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam upaya menanggulangi stunting di Kecamatan Medan Selayang.

3. Komunikasi Atau Organisasi Terkait Dan Kegiatan-Kegiatan Pelaksana

Dalam mewujudkan keberhasilan implementasi kebijakan, sangat diperlukan koordinasi, komunikasi yang efektif dan kerjasama yang baik. Semakin efektif koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses implementasi akan semakin minim. Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) melibatkan berbagai pihak maupun organisasi lintas sektor. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe:

“Kami melakukan penyuluhan terhadap calon pengantin dengan narasumber dari Dinas kesehatan. Selain itu, Dinas Kesehatan juga memberikan materi tentang perkawinan bagaimana perkawinan yang baik dalam agama bagaimana cara mengasuh anak yang baik menurut agama. kami juga melakukan penyuluhan terhadap Masyarakat tentang bagaimana caranya menjaga pola hidup yang sehat dan menjaga anak dalam kandungan serta cara mengelola makanan tambahan bergizi dengan bahan lokal. Kami juga melakukan pengawasan selama program ini berjalan, kami juga melibatkan tetangga, jadi kan tetangga ini bisa memantau apakah betul orang tua memberikan makanan tambahan ke anaknya atau hanya untuk mereka konsumsi sendiri dan melakukan evaluasi per-enam bulannya dengan mengukur berat badan dan tinggi badan.” (Rabu, 26 Feb 2025)

Senada dengan napa yang disampaikan Bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe, Ibu Murtini selaku Koordinator KB juga mengatakan bahwa;

“Orang-orang yang melaksanakan menangani stunting ini adalah orang-orang yang memang betul-betul berprofesi di situ contohnya di Puskesmas ini ada dokter dan ahli gizi yang secara khusus menangani strategi pencegahan dan penanganan stunting. Begitu juga dengan PLKB, yang memiliki peran dalam edukasi dan pendampingan kesehatan reproduksi. Selain itu, upaya penanganan stunting juga berkaitan dengan penyuluhan

narkoba, yang melibatkan Polisi dan TNI untuk memberikan edukasi terkait bahaya narkoba yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan anak. Begitu juga dengan Kantor Urusan Agama (KUA) juga berperan dalam memberikan edukasi kepada calon pengantin mengenai pentingnya persiapan kesehatan sebelum menikah.” (Senin, 24 Feb 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dilihat pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan penanganan stunting di Kecamatan Medan Selayang menunjukkan adanya komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksana yang terstruktur dan menyeluruh, melibatkan berbagai pihak dengan peran dan fungsi yang saling melengkapi. Komunikasi ini menjadi fondasi utama dalam membangun koordinasi dan kerja sama yang efektif, sehingga program dapat berjalan sesuai dengan sasaran. Dapat dilihat Bentuk komunikasi yang terjalin antara aktor pelaksana maupun organisasi yang terlibat mencakup komunikasi secara vertikal maupun horizontal.

Secara vertikal, Komunikasi ini terjadi antara tingkat atas (pemerintah/dinas terkait) dengan tingkat pelaksana di lapangan. Dapat dilihat dalam hubungan antara Dinas Kesehatan sebagai pihak yang memberikan arahan, materi, dan kebijakan, dengan pelaksana program di tingkat kecamatan dan kelurahan. Dinas Kesehatan bertindak sebagai narasumber dalam penyuluhan kepada calon pengantin, menyampaikan materi tentang pentingnya kesiapan kesehatan menjelang pernikahan, termasuk edukasi agama dan cara mengasuh anak yang baik. Komunikasi ini menunjukkan alur top-down yang berjalan secara jelas dari tingkat atas ke tingkat bawah. Komunikasi ini menunjukkan alur penyampaian informasi dari tingkat atas ke tingkat pelaksana di lapangan.

Sementara itu, komunikasi horizontal berlangsung di antara institusi yang setara dalam pelaksanaan kegiatan, seperti Puskesmas, PLKB, KUA, dan aparat

keamanan (Polisi dan TNI). Masing-masing instansi menjalankan fungsinya berdasarkan bidang keahlian, namun tetap terhubung dalam satu sistem kerja bersama. Mereka berkoordinasi untuk melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat, membahas topik-topik seperti kesehatan reproduksi, bahaya narkoba, dan gizi keluarga.

4. Karakteristik Organisasi Pelaksana

Faktor pendukung lain dalam model ini yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan yaitu karakteristik organisasi pelaksana berupa struktur organisasi. Dalam penelitian ini, implementasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Medan Selayang Sudah Memiliki struktur organisasi yang terbentuk dengan tugas masing-masing. Berikut hasil wawancara dengan bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe;

“Saya kepala camat sebagai Pembina, pak sekcam yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan, untuk kegiatan yang melibatkan masyarakat, akan dikoordinasikan oleh wakil ibu ketua tim penggerak PKK dan Koordinator KB dan Lanjut nanti untuk bagian datanya itu dari Puskesmas dan PLKB serta kadar PKK Kelurahan. Selain itu, para Lurah juga berperan aktif dalam menjalankan kegiatan di wilayahnya masing-masing.” (Rabu, 26 Feb 2025)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator karakteristik organisasi pelaksana kebijakan telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya struktur organisasi dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan di Kecamatan Medan Selayang yang sudah terorganisir dengan jelas, dengan pembagian wewenang yang terstruktur. Struktur organisasi yang baik, didukung oleh tenaga yang kompeten dan berpengalaman, mencerminkan koordinasi yang efektif dalam upaya percepatan penurunan stunting Camat Medan Selayang sebagai pembina, sementara Sekretaris Kecamatan (Sekcam) bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis. Kegiatan masyarakat dikoordinasikan oleh Wakil Ketua

Tim Penggerak PKK Kecamatan dan Koordinator KB, sementara Puskesmas, PLKB, dan Kader PKK Kelurahan mengelola data serta pemantauan program.

5. Sikap para Pelaksana

Faktor pendukung selanjutnya yang berperan dalam memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan adalah sikap para pelaksana. Dalam penelitian ini indikator sikap para pelaksana terbagi menjadi tiga yaitu pemahaman, intensitas respon, dan sikap. Di Kecamatan Medan Selayang, pelaksana program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah memahami tujuan utama program. Para kader yang bertugas dalam program ini telah mendapatkan pelatihan dan pembinaan secara berkala setiap bulan untuk memastikan pelaksanaannya berjalan efektif. Mereka juga menyampaikan edukasi kepada masyarakat tentang pola makan sehat serta pentingnya asupan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting. Sejalan yang dikatakan dengan bapak Bapak Muhamad Husnul Hafiz Rambe selaku kepala camat Medan Selayang :

“Mereka kan diberikan pelatihan untuk para kader yang bertugas melaksanakan program ini. Kader-kader tersebut telah dibina dan setiap bulan dilakukan pembinaan lanjutan untuk memastikan program berjalan dengan baik. Para pelaksana juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pola makan sehat dan pentingnya gizi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk mencegah stunting” (Rabu, 26 Feb 2025).

Senada denga napa yang disampaikan bapak Muhamad Husnul hafiz rambe, Ibu Titin Susanti selaku Masyarakat juga mengatakan sebagai berikut :

“Saya rasa petugas memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan manfaat program ini., mereka juga menjelaskan kandungan gizi dan cara mengelola makanan yang diberikan.” (Kamis, 27 Feb 2025)

Selain pemahaman terhadap kebijakan, intensitas respon dan sikap juga diperlukan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan. Berdasarkan hasil

wawancara dengan ibu Rina Kusuma selaku Masyarakat juga mengatakan bahwa :

“Menurut saya, petugas program ini cukup bersedia mendengarkan dan menanggapi keluhan dari kami masyarakat. Contohnya kalau ada anak yang alergi terhadap makanan tertentu, petugas akan mencari alternatif yang lebih cocok.” (Kamis, 27 Feb 2025)

Namun di sisi lain, terdapat temuan dari wawancara dengan masyarakat yang menunjukkan bahwa sikap pelaksana belum sepenuhnya mencerminkan konsistensi pelaksanaan kebijakan. berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri Handayani menyampaikan;

“Kadang-kadang jadwalnya nggak pas, suka telat satu atau dua hari. Harusnya Senin, tapi baru datang Selasa. Tapi petugasnya tetap datang.” (Kamis, 27 Feb 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara jadwal distribusi yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksana memiliki pemahaman dan intensitas respon yang baik secara umum, namun dalam praktiknya masih terdapat kekurangan dalam konsistensi dan disiplin pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, indikator sikap para pelaksana kebijakan belum sepenuhnya berhasil di Kecamatan Medan Selayang. Meskipun pelaksana memahami kebijakan dan menunjukkan dukungan, masih ditemukan ketidaktepatan jadwal distribusi.

6. Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik

Faktor pendukung lainnya yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kebijakan antara lain adalah kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Kondisi tersebut digambarkan dengan adanya dukungan dan penolakan dari partisipan,

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhamad Husnul hafiz rambe :

“Dalam lingkungan sosial tentu ada tantangan budaya yang pertama ketika program penanganan stunting mulai dilaksanakan, banyak masyarakat yang merasa malu jika anaknya dikatakan mengalami stunting. Kedua, masih ada orang tua yang, meskipun telah menerima bantuan, bersikap acuh dan tidak melanjutkan upaya perbaikan gizi anak mereka secara serius. Tantangan budaya ini muncul baik dari lingkungan sekitar maupun dari dalam keluarga sendiri, di mana sebagian orang tua kurang peka terhadap kondisi anak-anak mereka. Dan yang ketiga Ketiga, masih terdapat hambatan dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pola asuh dan pemenuhan gizi yang tepat.” (Rabu, 26 Feb 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa lingkungan sosial yang kurang yang mendukung seperti Banyaknya masyarakat masih merasa malu jika anaknya mengalami stunting, sementara sebagian orang tua yang telah menerima bantuan tetap bersikap acuh dan kurang serius dalam meningkatkan gizi anaknya. Selain itu, masih ada hambatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang baik dan pemenuhan gizi yang tepat untuk mencegah stunting. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak dengan stunting umumnya cukup rendah, yang dapat memengaruhi pola asuh anak. Kurangnya pemahaman tentang gizi dan kesehatan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak, terutama jika pola asuh yang diterapkan juga kurang optimal. Oleh karena itu, untuk mendukung kondisi lingkungan sosial masyarakat di Kecamatan Medan Selayang, dilakukan berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai pola hidup sehat. Selain dengan yang di katakana Ibu Murtini selaku koordinar

KB :

“ Rendahnya pengetahuan orang tua, ditambah dengan pola asuh yang kurang optimal, meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Kurangnya pemahaman tentang gizi dan kesehatan membuat orang tua tidak menyadari pentingnya pola makan sehat dan perawatan yang baik bagi tumbuh kembang anak” (Senin, 24 Feb 2025)

Selain kondisi lingkungan sosial, kondisi ekonomi juga mempengaruhi. berdasarkan hasil wawancara dengan bapak camat Muhamad Husnul hafiz rambe;

"Kebanyakan anak yang mengalami stunting di Kecamatan Medan Selayang itu biasanya dari keluarga yang penghasilannya atau ekonomiannya masih rendah" (Rabu, 26 Feb 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa anak-anak yang mengalami stunting biasanya berasal dari keluarga dengan penghasilan atau kondisi ekonomi yang rendah. Situasi ekonomi yang kurang memadai ini membuat keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, terutama dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi karena kemiskinan yang berkepanjangan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Oleh karena itu program Pemberian Makanan tambahan (PMT) sangat membantu dalam meningkatkan kondisi lingkungan ekonomi.

Kondisi politik juga mempengaruhi dalam keberhasilan implementasi. Berikut hasil wawancara dengan bapak camat Muhamad Husnul hafiz rambe;

"Peraturan Wali Kota Medan itu dibuat sebagai tindak lanjut dari arahan langsung Bapak Presiden, yang secara khusus menekankan pentingnya percepatan penanganan stunting di daerah. Selain itu program ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik dari unsur internal pemerintah Kota Medan, seperti Wali Kota, Wakil Wali Kota, Sekda, hingga pejabat struktural di bawahnya, termasuk pejabat eselon 3B seperti Sekcam dan para sekretaris dinas yang ada di wilayah." "(Rabu, 26 Feb 2025)

Dari sudut pandang politik, pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting di Kecamatan Medan Selayang menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari berbagai tingkat pemerintahan. Program ini merupakan tindak lanjut dari instruksi langsung Presiden Republik Indonesia yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting

yang kemudian dijabarkan dalam kebijakan daerah melalui Peraturan Wali Kota Medan No 18 Tahun 2020 Tentang Konvergensi Pencegahan Stunting.

Selain itu, strategi yang dijalankan dalam program ini menekankan pentingnya kerja sama antar berbagai pihak dan pelibatan unsur masyarakat secara luas. Tidak hanya melibatkan lembaga resmi seperti puskesmas, penyuluhan KB, TNI, Polri, dan KUA, pemerintah juga merangkul organisasi kemasyarakatan seperti rumah ibadah, tokoh masyarakat, dan kelompok warga lainnya. Langkah ini mencerminkan adanya pendekatan yang terbuka dan menyeluruh dalam menjangkau masyarakat.

4.2.2 Faktor Penghamabat Dalam Pelaksanaan Program PMT Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kecamatan Medan Selayang

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting di Kecamatan Medan Selayang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi bagi kelompok sasaran seperti ibu hamil berisiko tinggi, balita rawan stunting, dan calon pengantin, guna memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan optimal.

Namun, dalam pelaksanaannya, program ini masih menghadapi beberapa kendala yang dapat memengaruhi implementasinya. Faktor penghambat ini berasal dari berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan budaya, yang perlu mendapat perhatian agar program dapat berjalan lebih optimal. Berikut adalah beberapa faktor utama yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program PMT di Kecamatan Medan Selayang:

1. Ketidaksesuaian Jadwal Pelaksanaan Program

Ketidaksesuaian Jadwal Pelaksanaan Program juga menjadi faktor penghambat dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Pelaksanaan program PMT yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan juga menjadi hambatan tersendiri.

Ketidaktepatan waktu distribusi makanan tambahan atau keterlambatan dalam pelaksanaan kegiatan menyebabkan program tidak berjalan optimal dan mengurangi efektivitas intervensi yang diberikan.

2. Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan Kesehatan anak. Masih terdapat orang tua yang merasa malu jika anaknya dikatakan stunting. Selain itu, ada juga orang tua yang telah menerima bantuan cenderung kurang serius dalam melanjutkan Upaya perbaikan gizi anak mereka.

3. Keterbatasan Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi menjadi kendala dalam pemenuhan gizi, terutama bagi keluarga yang berpenghasilan rendah. Banyak keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak secara mandiri.